

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerolehan dan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan pendengaran seseorang, karena pemerolehan dan perkembangan bahasa dalam prosesnya banyak dipengaruhi oleh sedikit banyaknya akses bunyi-bunyi dari lingkungan, khususnya akses bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Proses pemerolehan merupakan proses menyaring atau mendapatkan sesuatu. Proses pemerolehan bahasa dapat diartikan sebagai proses penyaringan, mendapatkan, atau mengambil bahasa yang ada di lingkungan seseorang. Sedangkan proses perkembangan merupakan proses lanjutan setelah proses pemerolehan. Perkembangan merupakan perihal berkembang atau menjadi bertambah lebih sempurna (KBBI, 2008: 662).

Perkembangan bahasa berarti menjadikan bahasa yang sudah diperoleh menjadi lebih sempurna lagi. Tentu proses-proses tersebut membutuhkan bantuan indra pendengaran sebagai salah satu komponen utama dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa manusia. Sebenarnya, akses pendengaran bukanlah satu-satunya penentu pemerolehan dan perkembangan bahasa seseorang, semua elemen tubuh bekerja sama dalam proses pemerolehan bahasa itu sendiri.

WHO (*World Health Organization*) juga menegaskan bahwa pendengaran adalah kunci utama dalam mempelajari atau memperoleh suatu bahasa. Jadi, apabila seseorang memiliki gangguan pendengaran, hal ini tidak akan menutup kemungkinan

adanya hambatan dalam proses pemerolehan bahasa seseorang. Gangguan ini dalam bidangnya disebut dengan *hearing impairment* yang selanjutnya disingkat *HI*.

HI atau gangguan pendengaran merupakan gangguan yang menyebabkan penderitanya kesulitan mendengar suara, yang nantinya akan berakibat pada kesulitan dalam proses pemerolehan dan perkembangan bahasa terutama bahasa ibu. Dengan demikian, orang yang mengalami gangguan pendengaran akan mengalami hambatan, karena modal utamanya untuk melakukan peniruan pola-pola bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya tidak dimiliki. Artinya, kemampuan pendengarannya tidak cukup untuk mengakses pola bunyi bahasa di lingkungannya.

Menurut Saripudin, seorang anak menangkap bunyi-bunyi bicara dari lingkungan, proses bunyi-bunyi tersebut melalui telinga yang selanjutnya akan sampai pada pusat pendengaran yang akhirnya otot bicara difungsikan untuk mengucapkan bunyi-bunyi tersebut. Jadi, apabila seorang anak sudah mengalami kerusakan atau gangguan pada pendengarannya, maka proses di atas tidak akan terjadi.

Saussure (1993: 257) mengatakan bahwa melalui banyak mengira-ngira, mencoba-coba, dan memperbaiki seorang anak berhasil melafalkan apa yang didengarnya dari lingkungannya. Seorang penderita *HI* akan mengalami kesulitan dalam mengira-ngira, mencoba-coba, dan mengolah pola bunyi yang sulit didengar dan akhirnya otot bicara yang mestinya berfungsi tidak berfungsi dengan optimal. Mengakibatkan penderita *HI* tidak hanya mengalami gangguan pendengaran saja, akan tetapi juga mengalami gangguan artikulasi bunyi.

Berbeda halnya dengan penderita tunarungu. Tunarungu tidak bisa mendengar sama sekali, sehingga proses peniruan bunyi-bunyi dari lingkungan akan terhambat, akibatnya penderita tunarungu menggunakan isyarat dalam komunikasi sehari-harinya. Sebuah asosiasi peduli disabilitas Amerika Serikat menggolongkan penderita *HI* ini ke dalam kelompok disabilitas, yang berarti memerlukan kebutuhan khusus. DW (*Disabled World*: 2014) menjelaskan bahwa kehilangan pendengaran, kebisuan, kesulitan dalam mendengar, anakusis adalah sebagian atau ketidakmampuan secara total dalam mendengar. Begitu pun di Indonesia, penderita gangguan pendengaran dikategorikan ke dalam golongan tunarungu. Tuli ataupun kurang dengar pun masih dinyatakan ke dalam golongan ini.

Proses pemerolehan bahasa penderita tunarungu akan lebih sulit, karena penderita tunarungu mengalami kesulitan dalam mendengar jika dibandingkan dengan penderita *HI* atau kurang mendengar, karena mereka sedikit bisa mendengar dan memproses bahasa yang didapat sehingga lambat laun mereka dapat berkomunikasi verbal. Meskipun tak selancar penutur bahasa normal lainnya dan membutuhkan proses yang sangat begitu lama.

WHO (*World Health Organization*) melansir data jumlah penderita *HI* termasuk *hearing loss* sekitar 360 juta orang atau 5% dari jumlah populasi penduduk dunia. Data *WHO Multi Centre Study* tahun 1998, Indonesia termasuk empat negara di Asia Tenggara dengan prevalensi gangguan pendengaran yang cukup tinggi (4,6%), tiga negara lainnya adalah Sri Lanka (8,8%), Myanmar (8,4%), dan India (6,3%) (*World Health Organization*, 2007).

Prevalensi gangguan pendengaran pada populasi penduduk Indonesia diperkirakan sebesar 4,2%. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2002 adalah 221.900.000 jiwa, sehingga jumlah penduduk yang menderita gangguan pendengaran diperkirakan 9.319.800 jiwa (Komnas PGPKT, 2007). Data tersebut menunjukkan bahwa banyak sekali penderita gangguan pendengaran di sekitar.

Dapat dilihat berdasarkan beberapa kasus orang yang mengalami gangguan pendengaran berat tetapi perkembangan bahasanya cukup baik, bahkan ada yang kemampuan berbahasanya hampir mendekati kemampuan orang-orang yang mendengar. Kondisi ini terjadi berkat bantuan para pendidik profesional, khususnya para pendidik orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu). Jadi, bantuan profesional turut memberikan kontribusi dalam pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan bahasa orang yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu).

Demi menciptakan masyarakat sejahtera, pemerintah melalui Dinas Pendidikan juga memberikan ruang kepada penderita *HI* untuk belajar. Dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dikhususkan para penderita disabilitas ini, diharapkan dapat mempermudah proses pemerolehan bahasa mereka. Namun, peneliti menemukan penderita *HI* yang tak mengenal SLB, mereka masih bisa berkomunikasi verbal. Tidak ada perhatian khusus dari masyarakat, karena gejalanya tidak tampak dari luar. Bahkan orang tua mereka baru mengetahui jika anaknya sudah mulai dewasa serta menganggap penderita *HI* tidak bisa diubah dan disembuhkan. Dengan kata lain penderita *HI* tidak akan bisa mendengar lagi. Fakta yang didapatkan, tidak semua penderita *HI* ini tidak dapat berkomunikasi verbal. Meskipun banyak dari mereka

yang menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, penderita *HI* ini lebih berkompeten dalam pemerolehan bahasa dengan pendengaran yang seadanya.

Penderita *HI* juga bisa memperoleh bahasa pertamanya tanpa bantuan pendidik profesional sekalipun atau pemerolehan bahasa secara alamiah (*natural language acquisition*). Namun, dalam proses yang sangat lama. Dalam hal ini, menurut Chaer (2009: 152) pasien atau seorang penderita dengan penderita bisu dan tuli, karena alat artikulasi dan alat pendengarannya rusak. Lebih lanjut menurut Chaer, kalau fungsi hemisfer otak yang dominan normal, masih akan dapat berkomunikasi dengan isyarat atau dengan bahasa “membaca bibir”.

Penjelasan tersebut menunjukkan penderita gangguan pendengaran baik yang tingkat ringan hingga yang sangat berat sekalipun apabila ditangani oleh profesional seperti pendidik. Kemungkinan besar, penderita *HI* akan mengalami proses pemerolehan dan perkembangan yang pesat, karena penderita gangguan pendengaran berada di bawah kontrol pendidik.

Peneliti bertemu dengan Amlah, seorang gadis di pedalaman Desa Tlomar di Kecamatan Tanah Merah, Bangkalan. Amlah merupakan penderita *HI* sejak lahir. Orang tuanya baru menyadarinya setelah Amlah berumur 3 tahunan yang tak kunjung menampakkan kemampuan berucap, waktu bagi para bayi mengeksplorasi segala hal yang ada di lingkungannya, terutama bahasa yang ada di lingkungannya. Ketidakmampuan mendengarnya mulai terlihat ketika tidak ada respons sama dari Amlah meskipun ibunya sering melatihnya untuk berbicara. Amlah tidak pernah mengenyam bangku sekolah, karena orang tuanya menganggap Amlah tidak akan bisa seperti anak-anak normal lainnya. Mengingat cara berkomunikasi yang tidak

dapat dimengerti. Seiring berjalannya waktu, kemampuan bahasa verbalnya semakin berkembang. Namun, tidak sama dengan penutur normal lainnya. Bahkan Amlah mampu berkomunikasi dengan penutur normal dan penutur penderita disabilitas lainnya dengan menggunakan isyarat.

Tidak banyak jurnal penelitian atau penelitian tugas akhir yang membahas kemampuan berkomunikasi verbal penderita gangguan pendengaran membuat peneliti bergerak ingin memperdalam fenomena yang peneliti temukan. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat banyaknya penderita disabilitas sekitar 9.319.800 jiwa, dari banyaknya jumlah penderita gangguan pendengaran, tentu ada penderita di sekitar yang memiliki kelebihan yang nantikan bisa menghapus asumsi buruk mengenai penderita disabilitas khususnya penderita *HI*.

Berdasarkan kasus yang dialami oleh Amlah, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai kemampuan bahasa verbal yang dimilikinya, mengingat Amlah yang sejak lahir hidup di pedalaman desa, akan tetapi Amlah masih bisa berkomunikasi verbal tanpa bantuan tenaga ahli atau pendidik profesional dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian fonologi bahasa. Bagi peneliti, kajian fonologi perlu dilakukan, karena fonologi merupakan bagian terkecil dan terpenting dalam ilmu kebahasaan, sebab fonologi merupakan dasar atau akar dari setiap susunan kalimat suatu bahasa, maka kajian fonologi perlu dilakukan untuk mengetahui bunyi-bunyi bahasa manusia, khususnya bunyi bahasa penderita *HI*.

Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh penderita *HI* tentu berbeda dengan penutur bahasa yang normal, karena penderita *HI* menggunakan sisa-sisa

pendengarannya dalam memperoleh bahasa ibunya terutama pemerolehan fonologi sebagai satuan terkecil dalam kebahasaan. Hanya saja, beberapa otot bicara atau alat artikulasi yang harusnya berfungsi menjadi tidak berfungsi lagi, karena adanya kerusakan pada pendengaran. Sehingga, bahasa yang dimiliki oleh penderita *HI* sedikit berbeda dengan penutur bahasa yang tidak mengalami gangguan pada pendengarannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Verbal pada Penderita *Hearing Impairment* Berdasarkan Tinjauan Fonologis (Studi Kasus pada Amlah)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan berbahasa verbal pada penderita *hearing impairment* (studi kasus pada Amlah) berdasarkan kajian fonologis?”

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa verbal pada penderita *hearing impairment* (studi kasus pada Amlah) yang dikaji secara fonologis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan yang dapat dijadikan rujukan ilmiah dalam upaya mengkaji lebih mendalam lagi mengenai penguasaan bahasa verbal penderita disabilitas khususnya kemampuan bahasa verbal penderita *HI*.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari manfaatnya secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya dan memberikan pemahaman baru mengenai kemampuan berbahasa verbal penderita disabilitas khususnya kemampuan berbahasa pada penderita *HI*.

b) Bagi Pengkaji Bahasa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih mendalam mengenai kemampuan berbahasa verbal penderita *HI* berdasarkan tinjauan fonologis.

c) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kemampuan berbahasa verbal penderita *HI* berdasarkan tinjauan fonologis. Memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat tentang kebahasaan penderita disabilitas khususnya penderita *HI*. Penelitian ini juga diharapkan dapat

meminimalkan *bullying*, karena adanya perbedaan antara kemampuan berbahasa verbal penderita *HI* dengan pengguna bahasa verbal normal.

1.5 Asumsi Penelitian

Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran atau *HI* akan memiliki masalah pada kemampuan berbahasa verbalnya. Modal utama dalam menirukan pola-pola bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungannya adalah pendengarannya itu sendiri. Artinya, kemampuan pendengarannya tidak mampu mengakses pola bunyi bahasa seutuhnya dan akan menimbulkan masalah pada alat artikulasi atau otot bicaranya. Kemampuan berbahasa verbal pada Amlah berdasarkan kajian fonologi menunjukkan bahwa, pendengaran menjadi modal utama dalam menirukan bunyi. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa peniruan bunyi ini merupakan langkah awal untuk peniruan bahasa yang lebih kompleks.

Bunyi-bunyi yang seharusnya sampai pada pusat pendengaran dan mengaktifkan fungsi otot bicara, tidak berlaku lagi pada penderita *HI*. Akibatnya, selain Amlah mengalami gangguan pada pendengarannya, Amlah juga mengalami gangguan pada fungsi artikulasi sehingga mempengaruhi proses berbahasanya. Sedikit terdengar serta bunyi sengau yang diperlihatkan oleh objek dalam beberapa kata yang diucapkan, terutama pada vokal /o/ dan /a/, asimilasi fonem, gangguan mekanisme arus udara, serta gangguan pada mekanisme artikulasi.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menciptakan kesamaan pandangan serta menghindari salah penafsiran dalam kajian ini, maka perlu dijelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1.6.1 Kemampuan Berbahasa Verbal

Bahasa verbal [*vur'əl*] merupakan sistem bunyi yang terdengar melalui komunikasi antar individu (*a culturally organized system of vocal sounds that communicates meaning between individuals*) (Medical Dictionary: 2009). Bahasa verbal menjadi sarana utama untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud untuk mempresentasikan berbagai aspek realitas individual dengan menggunakan suara dan bahasa sebagai medianya.

1.6.2 Penderita *Hearing Impairment (HI)*

Penderita *HI* adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran, suatu gangguan yang menyebabkan penderitanya kesulitan mendengar suara, yang nantinya akan berakibat pada kesulitan dalam proses pemerolehan dan perkembangan bahasa terutama bahasa ibu. penderita *HI* masih memiliki kemampuan mendengar yang dapat membantu penderita dalam memperoleh bahasa pertamanya serta dalam perkembangan bahasanya. Peneliti tidak menggunakan “Tunarungu”, karena penjelasannya berbeda, karena tunarungu adalah orang yang mengalami ketulian (*hearing loss*).

1.6.3 Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh dan mengembangkan bahasa pertamanya atau

bahasa ibunya. Sedangkan pemerolehan fonologi adalah satu bagian dari pemerolehan bahasa yang sering juga disebut perkembangan atau pertumbuhan bahasa.

1.6.4 Fonologi

Fonologi dapat diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2009: 1). Menurut Saussure (1993: 102) fonologi merupakan bagian yang sangat penting di dalam ilmu bahasa, yang menjadi suatu disiplin bantu yang bergerak di tataran *parole*. Maksudnya, dalam tataran *parole*, yang diperhatikan hanyalah produksi bunyi. Jadi, objek utama yang dikaji dalam fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan gabungan antar-bunyi yang membentuk suku kata.